

KORELASI PETUAH BUGIS *PAPPASENG* DENGAN HADIS-HADIS TARBAWI (TELAAH CATATAN MAPPIASE GULE DALAM *100 ADA-ADA PAPPASENG TORIYOLO*)

Agustang K

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate
email: agustangk@gmail.com

Abstract: “Pappaseng” is an oral literature spoken by “to riyolo na Ugi'e” (ancestor of the Bugis tribe) to give a message to “ana 'monri'e” (young generation) so as not to fall into the things that are not desirable. While the Quran and the hadth is a way of life for Muslims that contains values from all aspects of human life, including the one is about moral messages, ethics and rule of interaction. Both become the basis of life of Bugis tribe people in living their lives and interact with each other. This research is a qualitative research with a cultural approach to search for the educational hadith relationship with the advice “Bugis pappaseng” form as a repertoire of science in the Bugis society. And obtained the result that the value contained in “pappaseng” always connected directly with the content of the educational hadith, such as courage, honesty, work ethic of faith and so forth.

Keyword: Pappaseng, Educational Hadith, Bugis Tribe

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah firman Allah Swt. Yang menjadi petunjuk bagi umat manusia. Al-Quran adalah bacaan yang mulia. Maha Pemurah Allah yang mengajarkan al-Quran.¹ Al-Quran adalah kitab suci yang menggabungkan unsur sakralitas dan rasionalitas. Kenapa sakral? Karena ia kalam Allah yang Maha sakral.² Dengan menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup, baik dalam bertutur maupun bertingkah laku, maka seseorang akan menjadi lebih dekat dengan yang lainnya, terlebih kepada sang Pencipta Allah Swt.

Al-Quran akan selalu menjadi objek kajian yang mengundang perhatian dan pemikiran para pemerhatinya bukan disebabkan oleh semata posisinya skriptur yang transenden, melainkan juga karena muatan nilainya yang tak pernah lekang di makan zaman dan usang dimakan ruang, *shalib likulli zaman wa makan*. Karena itu tak heran jika sering dijadikan sebagai referensi utama untuk mengabsahkan perilaku, menjustifikasi tindakan seseorang maupun kolektif, melandasi aspirasi memelihara berbagai harapan dan juga memperkukuh identitas kolektif.³

Al-Hadis adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Sebagai sumber agama dan ajaran Islam, al-Hadis mempunyai peranan penting setelah Al-Quran. Al-Quran sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam diturunkan pada umumnya dalam kata-kata yang perlu dirinci dan dijelaskan lebih lanjut, agar dapat dipahami dan diamalkan. Ada tiga fungsi atau peranan al-Hadis disamping al-Quran sebagai sumber agama dan ajaran Islam, yakni (1) menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam al-Quran. Misalnya dalam Al-Quran terdapat ayat tentang sholat tetapi mengenai tata cara pelaksanaannya dijelaskan oleh Nabi. (2) Sebagai penjelasan isi Al-Quran dan (3) menambahkan atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Quran.

Berinteraksi dengan al-Quran merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim.⁴ Begitu juga hadis, yang merupakan segala berita yang bersumber dari nabi Muhammad SAW, berita ucapan, perbuatan, dan takrir (persetujuan Nabi

¹ Sebuah pengantar oleh Prof Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag dalam buku *Rabasia al-Quran Mengukir Alam semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013). Beliau adalah Dosen Tetap pada program studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

² K.H. Ahsin Sakho Muhammad, *Oase al-Quran Penyejuk Kehidupan*. (penerbit Qaaf, 2017) Cet. I, h. 5

³ Sebuah pengantar dari redaksi buku *Rabasia al-Quran Mengukir Alam semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013)

⁴ Joachim Wach dalam M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Cet. I (Yogyakarta: TH-Press, 2017) h. 11

SAW) serta penjelasan sifat-sifat Nabi SAW⁵ pun tidak bisa diabaikan keberadaannya bagi kaum muslim. Keduanya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan.

Bagi komunitas masyarakat Muslim, aplikasi dari isi al-Qur'an dan hadis itu, diimplementasikan melalui budaya baik berupa tindakan maupun tutur kata. Di Indonesia sendiri, yang merupakan Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia banyak kita temui melalui budaya lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Termasuk budaya lokal yang memperkaya khazanah kebudayaan nasional ialah sastra lisan. Sastra lisan sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun. Setiap kelompok masyarakat, memiliki variasi dan keunikan berbedabeda, baik dalam bentuk lisan, maupun dalam bentuk perbuatan. Salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Bugis yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah *pappaseng*. *Pappaseng* adalah sastra lisan yang merupakan warisan leluhur orang Bugis yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Isinya mengandung bermacam-macam petuah yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Pada mulanya, *pappaseng* diucapkan dan dituturkan. Setelah orang Bugis mengenal tulisan, *pappaseng* itu ditulis dalam berbagai tulisan yang tersebar di dalam masyarakat, selain tetap dituturkan secara lisan, sehingga *pappaseng* itu tetap dikenal dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Bugis, baik di daerah asal maupun di daerah migrasi orang-orang Bugis. *Pappaseng* ini merupakan suatu hasil kebudayaan asli suku Bugis yang sampai sekarang masih dijumpai (digunakan) dalam kehidupan masyarakat Bugis, terutama orang-orang tua yang berkomunikasi dengan anaknya. Dalam keadaan seperti itu *pappaseng* dimuliakan oleh masyarakatnya, kemudian dialihkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Inilah kemudian yang oleh penulis menyebut ada keterkaitan erat antara *pappaseng* yang merupakan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw melalui hadis-hadisnya.

Oleh karena itu dengan melihat fungsi dan keunikan yang dimiliki oleh *pappaseng* ini, dan membaca isi dari hadis Nabi saw., maka penulis mengangkat khasanah tersebut dalam sebuah tulisan tentang Korelasi Petuah Bugis *Pappaseng* Dengan Hadis-Hadis Tarbawi (Telaah Catatan Mappiasse Gule dalam 100 Ada-Ada Pappaseng Toriyolo).

Dari rumusan masalah tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang *pappaseng* serta keterkaitannya dengan isi kandungan hadis Nabi Saw. Pada dasarnya sudah ada penelitian yang serupa dengan penelitian

⁵ <http://chalouiss.blogspot.com/2012/09/al-hadis-arti-dan-fungsinya.html>, diakses pada tanggal 18 Juni 2018

ini, seperti yang dilakukan oleh Iskandar dengan judul bentuk, makna, dan fungsi *pappaseng* dalam kehidupan masyarakat bugis di kabupaten Bombana, oleh Sitti Rahmi dengan judul karakteristik pribadi ideal konselor dalam perspektif budaya Bugis, serta penelitian yang dilakukan oleh Irwan Abbas dengan judul *pappaseng: kearifan lokal manusia Bugis yang terlupakan*. Penelitian tersebut hanya mengidentifikasi *pappaseng* dari sisi karakteristik dan fungsi dan eksistensinya. Sementara penelitian yang peneliti jajaki ini mencoba untuk mencari sisi pertalian nilai dari *pappaseng* dengan isi hadis Nabi saw., terkhusus pada hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan atau yang lebih dikenal dengan istilah hadis-hadis tarbawi.

Metode

Tulisan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya untuk mencari keterkaitan anatara al-Quran dengan petuah Bugis berbentuk *pappaseng* sebagai khasanah keilmuan ditengah masyarakat Bugis. Adapun data diperoleh dari referensi terkait, baik referensi utama yakni catatan singkat Mappiasse Gule dengan judul *100 ada-ada pappaseng to rijolo*, maupun buku-buku penunjang lainnya termasuk tulisan dalam bentuk jurnal ataupun artikel. Data dianalisis dengan analisis tema budaya atau *discovering cultural themes*. Dengan ditemukannya benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi dan komponen sial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konsruksi bangunan” situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya remang-remang, menjadi terang benderang.⁶

PEMBAHASAN

Mengenal Istilah *Pappaseng*

Warisan kearifan lokal masyarakat Bugis ini tertuang dalam kumpulan pesan atau wasiat yang biasa disebut dengan *pappaseng*. *Pappaseng* secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk⁷. Namun, menurut Sikki dkk, makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta.⁸ *Pappaseng* pada awalnya disampaikan secara lisan, cara penyampaian secara

⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. VII, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 257

⁷ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum JakartaParis, Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO), 2006).h.248

⁸ Muhammad Sikki, *Nilai Dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998).

lisan biasa disebut *maggaligo*. Kemudian *pappaseng* dikumpulkan sehingga berbentuk naskah yang biasa disebut *lontara*.⁹

Pappaseng hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta.¹⁰ Oleh karena itu, di dalam *pappaseng* akan sering ditemui ajaran-ajaran tentang karakter mulia yang dalam pandangan peneliti dapat diserap menjadi karakter ideal pribadi yang baik.

Untuk mengetahui seluk beluk Kebudayaan Daerah Suku Bugis, disamping yang tersimpul dalam *Lontara Lagaligo* yang sangat terkenal itu, juga dapat di lihat dalam buku *Latowa* yang isinya tentang petua-petuah (nasehat). Adapun petuh-petuah di kalangan suku Bugis dikenal dengan istilah *pappaseng to riyolo* yang diakui mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi seperti soal *siri* (rasa malu), adat istiadat, watak akidah dan nilai kemasyarakatan lainnya.¹¹

Korelasi Hadis-Hadis Pendidikan Dengan Petuah Bugis *Pappaseng To Roiyolo*

1. Hadits tentang ilmu pengetahuan dan keutamaan orang yang berilmu

Rasulullah saw bersabda:

افضل الناس المؤمن العالم الذي إن احتيج اليه نفع وإن استغني عنه اغنى نفسه (رواه البيهقي)

Artinya: seutama-utama manusia adalah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia tidak dibutuhkan maka ia memberi manfaat pada dirinya sendiri. (HR. Baihaqi)

Hadis ini menjelaskan bagaimana keutamaan orang yang berilmu, dimana ia akan memberi manfaat dan dibutuhkan oleh orang di sekitarnya. Bahkan jika yang berilmu teringkir dari kehidupan sekitarnya, ilmu yang dimiliki tetap memberi manfaat bagi dirinya sendiri. Dalam hadis yang lain juga dijelaskan

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

⁹ Elfira, M. 2013. Model Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal di Minangkabau dan Bugis. Makalah. Tidak diterbitkan.

¹⁰ Rahmi, Sitti, Andi Mappiare-AT, and Muslihati Muslihati. "Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2.2 (2017): 228-237

¹¹ Pengantar dalam sebuah catatan *100 Ada-ada Pappaseng to Riyolo* oleh Mappasse Gule. Catatan ini memuat tentang 100 macam petuah Bugis dalam berbagai bentuk, seperti sumpah, *akkalu ada* (ucapan perjanjian) dalam membentuk persekutuan Kerajaan, ataupun dalam bentuk nasehat yang dipesankan kepada generasi terutama kepada keturunan masing-masing. Dalam catatan ini juga meuat pesan dari cendikiawan Bugis terdahulu seperti To Cuing (Cendikiawan dari tanah Luwu), Kajao Laliddong (cendikiawan dari tanah Bone) dan Nene Mallomo (cendikiawan dari tanah Sidenreng). Catatan ini juga menjadi referensi utama dalam tulisan ini.

Artinya : "Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Turmudzi)¹²

Bagi masyarakat bugis, petuah tentang pentingnya ilmu pengetahuan ini juga sering didengarkan melalui *pappaseng*, salah satunya yang berbunyi:

Pegako lolongeng paddissengeng ri padammu tau?

Mak kedai Lukmanul hakim, Kulolongeng paddissengengE ri tellue uangenna

a. *Metau tonging-tongeng enrengE mak keda Tongeng*

b. *Mangolowe ri tingeng-tongengE*

c. *Kupabelaiiki aleku ri sininna majaE*

Kuwaniritu kulolongeng paddissengengE

Artinya:

Dari manakah engkau bisa mendapatkan ilmu di antara sesama manusia?

Lukmanul Hakim berkata, Saya dapatkan ilmu itu dari tiga perkara

a. *Ketika merasakan ketakutan yang dahsyat atau berkata yang benar*

b. *Ketika menghadapi kebenaran*

c. *Menjauhkan diri dari maksiat*

Disitulah saya mendapatkan ilmu (Lukmanul Hakim)

Pappaseng ini juga terkait dengan pappaseng yang berbunyi:

Aja nasalaiiko acca sibawa lempu

Naiyya riyasengE acca de namasussa napugau, de to ada masussa nabali ada madeceng malemma'E na mateppe'I ri padanna rupa tau.

*Naiyya riyaseng'E lempu makessinggi gau'na, patuju nawa-nawanna, madeceng ampena nametau ri DewataE.*¹³

Artinya :

Jangan pernah ditinggalkan oleh kapandaian dan kejujuran, yang dimaksud pandai adalah tidak merasa susah melakukan sesuatu, tidak pula merasa susah menanggapi kata kasar dengan kata-kata lembut serta percaya kepada sesama.

¹² Imam Nawawi, *al-Majmu' 'ala Syarh al-Mahadzab*, (Kairo: Maktabah al-Muniriyyah) h. 40-41

¹³ *Pappaseng* kesembilan dalam catatan *100 Ada-ada Pappaseng*, isinya tentang kepandaian dan kejujuran

Antara hadis dengan *pappaseng* yang tela disebutkan di atas, terlihat korelasi yang sangat jelas, dimana keduanya memberikan penekanan betapa penting ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

2. Hadits tentang kewajiban menuntut ilmu pengetahuan

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : "Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)¹⁴

Adapun *pappaseng* yang terkait dengan hadis ini diantaranya yang berbunyi:

Enneng buangenna pangkaukeng risesena rupa tauE naityaseg tau mupe', sevwani

Nomoro seddi upe lempu'E

Maduwanna upe' ada tongengE

Matllunna upe' megettengE

Maeppana upe' siriE

Malimanna upe' accae

*Maennengna upe' awaraningE*¹⁵

Artinya:

Ada enam perkara yang ada pada diri seseorang sehingga dikatakan sebagai orang yang beruntung

Pertama: beruntung karena kejujuran

Kedua: beruntung karena tekak yang kuat

Ketiga : beruntung karena rasa malu

Keempat : beruntung karena ilmu pengetahuan

Keenam : beruntung Karena keberanian

Pendidikan dan ilmu pengetahuan sejatinya adalah jalan keberuntungan bagi siapa saja yang mampu mendapatkannya. Oleh karena itu baginda Rasulullah saw., jauh sebelum kita ada di muka bumi ini, telah memesankan kepada kita umatnya untuk senantiasa untuk mencari ilmu sekuat tenaga kapan dan dimanapun ilmu itu berada. Bahkan Allah swt, menyandingkan orang yang bertakwa dengan orang yang berilmu dengan memberi keutamaan dan derajat yang tinggi. Di masyarakat Bugis, pesan Rasulullah saw ini pun disampaikan secara turun temurun, meskipun dengan gaya bahasa yang berbeda, agar ilmu

¹⁴ <https://www.bacaanmadani.com/2017/06/hadits-tentang-kewajiban-dan-keutamaan.html>, diakses pada tanggal 25 Juni 2018

¹⁵ *Pappaseng* ke 49 dalam catatan *100 Ada-ada Pappaseng*, isinya maca-macam jalan keberuntungan

pengetahun itu, terutama ilmu agama, dapat tertular kepada generasi selanjutnya. Terbukti banyak kita jumpai para remaja dari suku Bugi yang merantau jauh ke negeri seberang untuk menuntut ilmu, bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi al-Azhar Kairo Mesir. Ini menandakan bahwa hadis nabi saw tentang kewajiban menuntut ilmu telah medarah daging bagi kalangan masyarakat suku Bugis yang salah satu penyebabnya adalah disampaikannya melalui petuah *pappaseng*.

3. Hadits tentang metode pendidikan Islam,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي النَّفَّيَّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْعَنْمَيْنِ تَعْبِرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً

Artinya;

Hadis dari Muhammad ibn Mutsanna dan lafaz darinya, hadis dari Abdul Wahhâb yakni as- Saqafi, hadis Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi saw. bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini. (Muslim, IV: 2146).

Hadis di atas tergolong syarîf marfu' dengan kualitas perawi yang sebagian tergolong *shiqah* dan *shiqah shûbut*, *shiqah hâfiz*, sedangkan ibn Umar adalah sahabat Rasulullah saw. Menurut ath-Thîby (1417H, XI: 2634), orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen. Perumpamaan dilakukan oleh Rasul saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.¹⁶

¹⁶ <https://tok0blog.blogspot.com/2011/03/hadits-tentang-metode-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 18 Juni 2018

Salah satu metode pendidikan adalah dengan menggunakan metode perumpamaan. metode ini dapat diberikan untuk memberi tekanan terhadap isi materi pembelajaran yang disampaikan, agar pesannya sampai kepada siswa.

Di dalam *pappaseng* pun kita jumpai metode perumpamaan seperti yang telah dicontohkan oleh rasulullah saw. Di antaranya yang berbunyi:

*Narekko muturusivi napesummu, padaitu mutonanginna lopi masebbo'E. nasaba iyyatu lopi masebbo'E de namusedding makkasolang, naiyyaro masero nasolangi iyanaritu tau tiwienggi napesuE ritu.*¹⁷

Artinya:

Jikalau engkau menuruti nafsumu, engkau ibarat menaiki perahu bocor. Karena perahu bocor itu kerusakannya tak disangka-sangka, sedang yang paling dirusak tidak lain adalah pembawa perahu (nafsu) itu sendiri.

Bukan tanpa alasan *To Riyolo* (orang terdahulu) mewasiatkan perkara tentang melawan hawa nafsu ini. Mereka tau dampak dari akibat menuruti hawa nafsu, mungkin dari peristiwa yang terjadi di sekitarnya, bahkan dia sendiri yang telah terkena dampaknya. Olehnya itu *To Riyolo* merasa perlu untuk memberi nasehat kepada generasinya agar tidak terkena dampaknya. Karena sebagaimana isi *pappaseng* tersebut bahwa yang paling dirusak oleh hawa nafsu bukan orang lain, tetapi diri sendiri. Ibarat menaiki perahu bocor, ketika tidak cepat ditutup, maka tenggelamlah yang mendayungnya.

4. Hadits tentang kewajiban orang tua terhadap anak

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يَحْسِنَ اسْمَهُ وَيَحْسِنَ مَوْضِعَهُ وَيَحْسِنَ آدَبَهُ (رواه البيهقي)

Artinya:

"Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memberi tempat tinggal dan mengajari sopan santun. (HR. Baihaqi)

Terkait dengan kewajiban orang tua terhadap anak, dalam catatan Mappiasse Gule tentang *100 ada-ada pappaseng to riyolo*, peneliti tidak menemukan petuah yang terkait dengan pemberian nama yang baik dan memberi tempat tinggal. Namu, terkait dengan mengajari sikap sopan santun, ada beberapa yang petuah yang dapat mewakili hal tersebut. di antaranya yang berbunyi:

¹⁷ *Pappaseng* ke 8 dalam catatan *100 Ada-ada Pappaseng*. Berisi tentang perumpamaan orang yang menuruti hawa nafsunya

Tellui nangenna decengE ri watakkaleE

- a. *Pesangkayenggi alena maggau maja'*
- b. *Pesangkayenggi alena makkada ada maja*
- c. *Pesangkayenggi alena mannawa-nawa maja*

(dari catatan lontara Andi Makkarakka Ranrenga, Bettempola)¹⁸

Artinya :

Ada tiga sumber kebaikan dalam diri seseorang

- a. *Menghindari perbuatan yang buruk*
- b. *Menghindari perkataan yang buruk*
- c. *Menghindari pikiran yang buruk*

5. Hadits tentang kewajiban anak terhadap orang tua

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ وَشُعْبَةَ قَالََا حَدَّثَنَا حَبِيبٌ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَاهِدْ قَالَ لَكَ أَبَوَانِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَيِهْمَا فَجَاهِدْ

Terjemah:

Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Sufyan] dan [Syu'bah] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Habib] dia berkata. Dan diriwayatkan dari jalur lain, telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Katsir] telah mengabarkan kepada kami [Sufyan] dari [Habib] dari [Abu Al 'Abbas] dari [Abdullah bin 'Amru] dia berkata; seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Saya hendak ikut berjihad." Beliau lalu bersabda: "Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" dia menjawab; "Ya, masih." Beliau bersabda: "Kepada keduanya lah kamu berjihad." (Kitab Hadits Bukhari Bab Adab Nomor 5515 //hadits.net)

Hadits di atas menceritakan tentang seorang laki-laki yang ingin ikut jihad bersama Rasulullah SAW namun ia tidak mampu. Kemudian Rasulullah menegaskan kepadanya untuk berjihad pada kedua orang tua. Hadits tersebut menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan jihad di jalan Allah.

Jihad di zaman Rasulullah sangat jelas maknanya, yakni terjun ke medan pertempuran membela agama Islam memerangi orang kafir. Orang yang terbunuh dalam jihad di hukum

¹⁸ Pappaseng ke 3 dalam catatan 100 Ada-ada Pappaseng. Berisi tentang sumber kebaikan dalam diri seseorang

mati syahid dan surga adalah jaminannya. Namun bagi mereka yang tidak mampu, Rasulullah menegaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan jihad di jalan Allah.¹⁹

6. Hadits tentang materi pendidikan (Pendidikan Aqidah, Ibadah, dan Umum)

a. Pendidikan Akidah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ (روه ابو داود)

Abdullah bin abi Rafi' berkata : Aku melihat rosulullah adzan ditelinganya hasan bin ali seperti adzan ketika sholat ketika fatimah melahirkannya.(HR. Abu Daud) (hadis ini lemah).

Ibn Qayyim berkata bahwa hikmah azan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang didegar adalah seruan yang mengandung makna keagungan Allah serta syahadat. Pendidikan Aqidah ialah proses pembinaan dan pematapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Dalam penerapannya pendidik dapat menerapkan dengan berbagai metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Hadits ini mengandung penjelasan tentang 'aqidah Islam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil. Karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Bila nilai itu sudah tertanam, maka kehidupan setelah dewasa dan masa tua banyak dipengaruhi oleh masa muda itu. Sehingga walaupun seseorang hidup di lingkungan yang sangat jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam.

Rasul Saw mengajarkan agar senantiasa memelihara aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt, tidak melanggar batasan-batasannya. Kalau ini dilakukan, niscaya Allah akan memeliharanya juga. Dan jika Allah dijaga dalam arti hukum-hukumNya ditaati, maka pada saat manusia membutuhkan bantuan Allah, maka Allah senantiasa di hadapannya, menolong kesusahannya, meringankan bebannya.

¹⁹ <http://www.risalahku.com/2017/03/dalil-kewajiban-berbakti-pada-orangtua.html> diakses pada tanggal 18 Juni 2018

Pelajaran inilah yang perlu ditanamkan kepada setiap manusia, khususnya anak didik yang masih muda agar ia siap menghadapi kehidupan yang penuh dengan ujian kesabaran dan keadaan yang serba sulit.

b. Pendidikan Ibadah

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (روه ابو داود)

Dari Umar bin syu'aib berkata, Rasulullah Saw bersabda : “Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk sholat ketika berumur 7 tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berumur 10 tahun bila mereka enggan menunaikannya, dan pisahkanlah mereka dari ranjang-ranjangnya”. (Abu Daud)

Dari hadist diatas sudah jelas tentang perinth salat atau pendidikan ibadah diberikan sejak dini sehingga ketika usia baligh maka mereka dapat mengamalkannya. Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus.

c. Pendidikan Baca Tulis, Renang, Memanah, dan Ekonomi

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَوْلِدِ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ قَالَ نَعَمْ حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَعْلَمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّمِيَّ وَإِنْ يُوْرَثُهُ طَبِيْبًا (هذا حديث ضعيف عيسى بن ابراهيم الهاشمي هذا من شيوخ بقية منكر الحديث ضعفه يحيى بن معين والبخاري وغيرهما) (رواه بيهقي)

Abi Rafi' berkata, Rosulullah Saw bersabda ; Apakah Orang tua mempunyai hak seperti hak kita kepada mereka? , Rosul menjawab: Ya, hak orang tua terhadap anaknya yaitu mengajarkan anaknya menulis, berenang dan memanah , dan mewariskannya kebaikan.(HR. Baihaqi) Ini adlh hadist dhoif.

Baca tulis merupakan hal penting untuk diajarkan karena dengan begitu anak akan memahami sebuah hal. Hadits di atas menggambarkan betapa Rasulullah saw sangat menganjurkan agar seorang muslim peduli dengan persiapan untuk berjihad di jalan Allah. Memanah dan berkuda merupakan dua kegiatan yang terkait dengan hal itu. Dan seorang muslim perlu memiliki semangat untuk berjihad di jalan Allah. Mengapa? Karena Nabi saw memperingatkan bahwa raibnya semangat berjihad mengindikasikan hadirnya kemunafikan dalam diri.

Memanah dan berkuda adalah dua keterampilan yang dianjurkan Rasulullah kepada umatnya, karena sarat dengan berjihad di jalan Allah. Namun dalam hal keterampilan ini, Rasulullah saw lebih menekankan kepada umatnya agar lebih memilih untuk berlatih memanah daripada mengendarai kuda.²⁰

Terkait dengan materi pendidikan dalam *pappaseng* juga terdapat acuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan, yakni salah satunya yang berbunyi:

Tellui riyala sappo

- 1) *Tan'E ri DewataE*
- 2) *Siri'E ri watakkale'E*
- 3) *Siri'E ri padatta tau*²¹

Artinya :

Ada tiga yang pantas dijadikan pegangan hidup

- 1) *Taqwa kepada Tuhan*
- 2) *Malu terhadap diri sendiri*
- 3) *Malu terhadap orang lain*

Membaca *pappaseng* di atas, maka tentu yang terbayang di ingatan kita adalah sebuah pepatah yang terambil dari hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

الحياء من الإيمان

*Artinya : malu adalah sebagian dari iman.*²²

Malu menurut bahasa berarti perubahan, kehancuran perasaan atau duka cita yang terjadi pada jiwa manusia karena takut dicela. Asal kata *albayaa* (malu) berasal dari kata *al-bayaatu* (hidup) juga berasal dari kata *albayaa* (air hujan). Sedangkan menurut istilah adalah akhlaq yang sesuai dengan sunnah yang membangkitkan pikiran untuk perkara yang buruk sehingga akan menjauhkan manusia dari kemaksiatan dan menghilangkan kemalasan untuk menjalankan hak Allah Swt.²⁵

²⁰ http://fischafish17.blogspot.com/2013/07/hadits-tarbawi-materi-pendidikan_23.html di akses pada tanggal 18 Juni 2018

²¹ *Pappaseng* ke 62 dalam catatan *100 Ada-ada Pappaseng*. Berisi tentang pedoman hidup

²² Hadis nabi Saw. tentang ini adalah :

عن سالم بن عبد الله عن ابيه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم : مر على رجل من الأنصار وهو يعظ اخاه في الحياء. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم دعه فإن الحياء من الإيمان (رواه البخار)

Allah memberi rasa malu agar manusia menahan diri dari keinginan-keinginan sehingga tidak berperilaku seperti binatang. Dijelaskan bahwa ketika Adam dan Hawa memakan buah terlarang maka nampaklah aurat keduanya dan untuk menutupi rasa malunya terhadap Tuhannya, maka keduanya (Adam dan Hawa) menutupinya dengan daun-daun surga.²⁶

Malu didefinisikan sebagai sikap menahan diri dari perbuatan yang buruk atau hina. Sifat malu ini merupakan gabungan dari sifat takut dan *iffab* (menjaga kesucian diri). Pendapat lain juga mengatakan bahwa malu adalah takut akan dosa karena melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Ada juga yang berpendapat bahwa malu berarti menahan diri karena takut melakukan sesuatu yang dibenci syariat, akal, maupun adat istiadat. Pengertian yang disebutkan terakhir ini lebih umum dan mencakup definisi luas.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa rasa malu adalah fitrah manusia. Dengan kata lain bahwa apabila seseorang tidak mempunyai rasa malu maka orang tersebut telah rusak fitrahnya.

Betapa pentingnya menjaga sifat ini, karena dengannya akan melengkapi keimanan seorang Muslim karena sifat ini adalah sifat yang memperindah jati diri dan akhlak seseorang. Dengan tidak adanya rasa malu, maka berkuranglah keimanan seseorang. Makanya tak heran jika masyarakat suku bugis senantiasa memesankan kepada anak keturunannya tentang rasa malu itu dalam sebuah *pappaseng* yang dikenal dengan istilah *siri*'.

Materi pendidikan yang terbaik adalah tentang ketauhidan, karena tauhid adalah pondasi dari segala ilmu pengetahuan. Apabila tauhid atau mengesakan tuhan telah dimatangkan dengan baik, maka materi-materi pendidikan yang lain akan dengan mudahnya untuk di pelajari. Baik di hadis Nabi maupun di petuah *pappaseng*, tauhid (*tau'e ri Dewata senwaE*) merupakan materi pendidikan yang utama yang mesti diajarkan kepada setiap peserta didik..

7. Hadits tentang etika siswa terhadap guru

Sikap saling menghormati sesama manusia merupakan suatu kewajiban seorang Muslim kepada saudaranya. Para ulama wajib diperlakukan dengan baik sesuai dengan haknya. Akhlak serta beradab yang baik merupakan kewajiban yang tidak boleh dilupakan bagi seorang murid kepada gurunya.

Memandangkan kedudukan guru itu sangat mulia, maka sawajarnya mereka dihormati dan dikenang jasanya sepanjang hayat. Para sahabat dan salaf al-soleh merupakan suri tauladan umat manusia yang telah memberikan banyak contoh dalam menghormati seorang guru. Rasulullah sallallahualaihi wasallam bersabda;

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).” (Riwayat Ahmad)

Ar-Rabi’ bin Sulaiman berkata;

مَا وَاللَّهِ اجْتَرَأْتُ أَنْ أَشْرَبَ الْمَاءَ وَالشَّافِعِيَّ يُنْظَرُ إِلَيَّ هَيْبَةً لَهُ

“Demi Allah, aku tidak berani meminum air dalam keadaan al-Syafi’e melihatku kerana segan kepadanya.”

Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi rahimahullah, Umar bin al-Khattab radhiallahu ‘anhu mengatakan;

تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

“Tawadhu’lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian.”

Manakala Imam al-Syafi’e rahimahullah berkata;

كنت أصفح الورقة بين يدي مالك صفحاً رقيقاً هيبته له لئلا يسمع وقعها

“Dulu aku membolak-balikkan kertas di depan gurunya (Imam Malik) dengan sangat lembut kerana segan kepadanya dan supaya dia tidak mendengarnya.”

Sungguh mulia akhlak mereka para suri tauladan kaum muslimin, tidaklah hairan mengapa mereka menjadi ulama besar, ia merupakan hasil dari keberkatan ilmu mereka serta hasil dari akhlak mulia terhadap para gurunya.

Syaikh Bakr Abu Zaid rahimahullah (dalam kitabnya Hilyah Tolib al-Ilm) mengatakan (mafhumnya), “Beradab lah dengan yang terbaik pada saat kamu duduk bersama syaikbmu, gunakanlah cara yang terbaik ketika bertanya dan mendengarkannya.”

Manakala Ibnu al-Jamaah mengatakan (mafhumnya), “Seorang penuntut ilmu harus duduk dengan sopan di hadapan gurunya, tenang, tawadhu’, mata tertuju kepada guru, tidak menyelunurkan kaki, tidak bersandar, tidak tertawa dengan keras, tidak duduk di tempat yang lebih tinggi dari gurunya juga tidak membelakangi gurunya.”

Para Sahabat Rasulullah sallallahualaihi wasallam, tidak pernah kita dapati mereka beradab buruk kepada Nabi, mereka tidak pernah memotong ucapannya atau mengeraskan

suara di hadapannya. Bahkan Umar bin al-Khattab radhiallahu ‘anhu yang terkenal keras wataknya tidak pernah meninggikan suaranya di depan Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Hadits yang dikeluarkan daripada Abi Saïd al-Khudry radhiallahu ‘anhu juga menjelaskan:

كُنَّا جُلُوسًا فِي الْمَسْجِدِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَلَسَ إِلَيْنَا وَلَكَّأَنَّ عَلَى رُءُوسِنَا الطَّيْرَ، لَا يَتَكَلَّمُ أَحَدٌ مِنَّا

“Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, kemudian beliau duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tidak ada satu pun daripada kami yang berbicara.”²³

Terkait dengan etika siswa terhadap guru, dalam petuah *pappaseng* ditemukan pesan yang terkait dengan beberapa hadis yang telah disebutkan yaitu:

Pappaseng pole ri To Ciung (to accana Luwu)

*Sobbui assalemmu, etauko ri DewataE, Engngarangngi ri dumaE muallupai dumaE. Bettuanna engngarangngi pappdedecenna tauE lao ri iko muengngarang toi pappeja'mu ri tau laingE. Sibawa allupai pappdedecemmu ri tau laingE namuallupai toi pappeja'na tau laingE ri iko.*²⁴

Artinya:

Petuah dari To Ciung (cendikiawan dari Tanah Luwu)

Sembunyikan asal usulmu, bertaqwalah kepada Tuhan, ingat dua perkara serta lupakan dua perkara pula. Yaitu: ingatlah kebaikan seseorang terhadapmu dan ingat pulalah keburukanmu terhadap seseorang. Serta lupakanlah kebaikanmu terhadap seseorang serta lupakan pulalah keburukan seseorang terhadapmu.

PENUTUP

Warisan kearifan lokal masyarakat Bugis yang tertuang dalam kumpulan pesan atau wasiat yang biasa disebut dengan *pappaseng*. *Pappaseng* secara harfiah berarti kumpulan pesan/petunjuk²⁵. Namun, menurut Sikki dkk, makna *pappaseng* sesungguhnya sama dengan kata wasiat, hal ini dikarenakan sifatnya yang mengikat dan patut diikuti. *Pappaseng* secara umum berisikan petunjuk tentang cara berkehidupan dan menentukan sesuatu yang ideal

²³ <http://ensiklopediadakwah.blogspot.com/2015/10/9-adab-murid-kepada-guru.html> diakses tanggal 18 Juni 2018

²⁴ *Pappaseng* ke 26 dalam catatan 100 *Ada-ada Pappaseng*. *Pappaseng* ini mengandung nilai ketaqwaan, kemandirian, balas budi dan keikhlasan.

²⁵ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum JakartaParis, Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO), 2006).h.248

mengenai bagaimana individu harus hidup, menjalin hubungan dengan sesama manusia dan Sang Pencipta.²⁶

Pappaseng hadir ditengah masyarakat Bugis sebagai media pendidikan moral. *Pappaseng* bertujuan untuk membangun kualitas pribadi masyarakat yang ideal yakni yang membawa manfaat kepada alam semesta.²⁷ Oleh karena itu, di dalam *pappaseng* akan sering ditemui ajaran-ajaran tentang karakter mulia yang dalam pandangan peneliti dapat diserap menjadi karakter ideal pribadi yang baik.

Pesan-pesan yang tertuang dalam petuah *pappaseng* pun ternyata telah disampaikan baginda Rasulullah saw jauh sebelumnya melalui hadis-hadisnya, terutama yang terkait dengan hadis-hadis tarbawi. Hal ini membuktikan adanya korelasi antara petuah *pappaseng* yang berkembang di masyarakat bugis dengan mayoritas beragama Islam dengan hadis-hadis tarbawi. Olehnya itu patutlah kiranya petuah *pappaseng* ini dijaga kelestariannya agar tidak lekang zaman sehingga dapan diteruskan ke generasi mendatang.

REFERENSI

Al-Quranul Karim

Abbas, Irwan. "Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis yang Terlupakan." *Sosiobumaniora* 15.3 (2013).

Ahmad, Abdul Aziz. "Melestarikan Budaya Tulis Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara." *Jurnal Budaya Nusantara* 1.2 (2014): 148-153.

Al-Qaththan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi al-Quran*, Cet: I . Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005

Chirzin, Muhammad, *Rabasia al Quran Menguak Alam semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2013).

Gule, Mappasse. *100 Ada-ada Pappaseng To Riyolo*, (sebuat catatan, serupa manuskrip)

Harahap , *Rabasia al-Quran Menguak Alam semesta, Manusia, Malaikat dan Keruntuhan Alam*. Jogkakarta: Darul Hikmah, 2013

Iskandar. "Bentuk, Makna, dan Fungsi *Pappaseng* dalam Kehidupan Masyarakat Bugis di Kabupaten Bombana". *Jurnal Sastra* 2.1 (2016).

‘Itr, Nuruddin, *Ulumul Hadis*. Cet. II Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014

²⁶ Muhammad Sikki, *Nilai Dan Manfaat Pappaseng Dalam Sastra Bugis* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998).

²⁷ Rahmi, Sitti, Andi Mappiare-AT, and Muslihati Muslihati. "Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2.2 (2017): 228-237

- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*
- Mardan, *Al-Quran Sebuah Pengantar*. Cet: IX, Jakarta: Mazhab Ciputat, 2014
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Oase al-Quran Penyejuk Kehidupan*. Cet. I penerbit Qaaf, 2017
- M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Cet. I Yogyakarta: TH-Press, 2017
- Mattalitti, M.A. *Pappaseng to Riolota, Wasiat Orang Terdabulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Nawawi, Imam, *al-Majmu' 'ala Syarh al-Mahadzab*, (Kairo: Maktabah al-Muniriyah)
- Pappaseng." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2.2 (2017): 228-237
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerjasama dengan Forum Jakarta-Paris, Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO), 2006.
- Sikki, Muhammad, *Nilai Dan Manfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.
- Sugiyono, *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. VII Bandung: Alfabeta, 2015
- Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam* Malang: Madani Media, 2015
- Rahmi, Sitti, Andi Mappiare-AT, and Muslihati Muslihati. "Karakter Ideal Konselor dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 2.2 (2017): 228-237
- Wach, Joachim, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Cet. I (Yogyakarta: TH-Press, 2017)
- <http://chalouiss.blogspot.com/2012/09/al-hadis-arti-dan-fungsinya.html> diakses pada tanggal 18 Juni 2018
- <https://www.bacaanmadani.com/2017/06/hadits-tentang-kewajiban-dan-keutamaan.html> diakses pada tanggal 25 Juni 2018
- <https://tok0blog.blogspot.com/2011/03/hadits-tentang-metode-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 18 Juni 2018
- <http://www.risalahku.com/2017/03/dalil-kewajiban-berbakti-pada-orangtua.html> diakses pada tanggal 18 Juni 2018
- http://fischafish17.blogspot.com/2013/07/hadits-tarbawi-materi-pendidikan_23.html di akses pada tanggal 18 Juni 2018
- <http://ensiklopediadakwah.blogspot.com/2015/10/9-adab-murid-kepada-guru.html> diakses tanggal 18 Juni 2018